

ABSTRACT

Background: Leptospirosis is a zoonotic disease caused by *Leptospira* bacteria and transmitted through environments contaminated with rat urine, where unhealthy environmental conditions especially poor waste management and high rat activity are the main risk factors for transmission.

Objective: This study aims to describe environmental conditions as risk factors for leptospirosis in the working area of Moyudan Health Center, with emphasis on waste management and signs of rat presence among leptospirosis cases and suspects.

Method: This study used a descriptive observational design. Data were collected through questionnaires and in-depth interviews with 15 respondents (cases and suspects of leptospirosis) registered at Moyudan Health Center during 2024–2025.

Result: The results showed that most respondents had waste bins, but some conditions did not meet health standards, such as open containers easily accessible to rats. The case group was more likely to segregate waste and utilize organic waste. Signs of rat presence, such as direct sightings, feces, and carcasses, were more common in the case group. In addition, some respondents had not optimally used personal protective equipment, such as boots and gloves, when performing activities in damp or waterlogged areas.

Conclusion: The study concluded that inadequate waste management and the presence of rats in the home environment are important factors in the incidence of leptospirosis. Prevention efforts need to focus on community education and sustainable environmental control.

Keywords: leptospirosis, waste management, presence of rats, , environmental factors

ABSTRAK

Latar Belakang: Leptospirosis adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *Leptospira* dan ditularkan melalui lingkungan yang tercemar urin tikus, di mana kondisi lingkungan yang tidak sehat, terutama pengelolaan sampah yang buruk dan tingginya aktivitas tikus, menjadi faktor risiko utama penularan.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi lingkungan sebagai faktor risiko leptospirosis di wilayah kerja Puskesmas Moyudan, dengan penekanan pada pengelolaan sampah dan indikasi keberadaan tikus pada kasus serta suspek leptospirosis.

Metode: Studi ini menggunakan desain deskriptif observasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam terhadap 15 responden (kasus dan suspek leptospirosis) yang tercatat di Puskesmas Moyudan selama tahun 2024–2025.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki tempat sampah, namun masih ditemukan kondisi yang tidak memenuhi standar kesehatan, seperti tempat sampah terbuka dan mudah dijangkau tikus. Beberapa responden sering melakukan pemilahan sampah dan pemanfaatan limbah organik. Tanda-tanda keberadaan tikus, seperti penampakan langsung, kotoran, dan bangkai, banyak dijumpai responden. Selain itu, sebagian responden belum optimal dalam penggunaan alat pelindung diri, seperti sepatu boot dan sarung tangan, saat beraktivitas di area lembap atau tergenang air.

Kesimpulan: Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang belum memadai dan keberadaan tikus di lingkungan rumah menjadi faktor penting dalam kejadian leptospirosis. Upaya pencegahan perlu difokuskan pada edukasi masyarakat dan pengendalian lingkungan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: leptospirosis, pengelolaan sampah, keberadaan tikus, faktor lingkungan